

Peran Literasi Digital dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas: Kajian Literatur Terkini

Muh Rafi Nur Ramadhan Ali

Madrasah Aliyah Negeri 2, Makassar

e-mail: muhrafinurramadhan19@gmail.com

Abstract

Digital literacy has become an essential competency in the 21st century, particularly for senior high school students. Critical thinking is part of higher-order thinking skills that are crucial for filtering digital information. This study aims to review recent research findings on the relationship between digital literacy and students' thinking abilities at the senior high school level. The method used is a systematic literature review of scientific articles published between 2019 and 2024. The findings indicate that digital literacy significantly contributes to shaping students' thinking, especially in terms of information analysis, evaluation of online content, and problem-solving. Digital literacy also plays a role in fostering students' reflective attitudes when dealing with disinformation. This study recommends strengthening digital literacy programs in schools to enhance students' overall thinking quality.

Keywords: Digital Literacy; Critical Thinking; Literature Review

Abstrak

Literasi digital menjadi kompetensi esensial dalam era abad ke-21, terutama bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam menyaring informasi digital. Kajian ini bertujuan untuk menelaah hasil-hasil penelitian terkini terkait hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir siswa SMA. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dari artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan dalam membentuk cara berpikir siswa, terutama dalam aspek analisis informasi, evaluasi konten daring, serta penyelesaian masalah. Literasi digital juga berperan dalam membentuk sikap reflektif siswa dalam menghadapi disinformasi. Kajian ini merekomendasikan penguatan program literasi digital di sekolah untuk meningkatkan kualitas berpikir siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Literasi Digital; Berpikir Kritis; Studi Literatur

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah lanskap pendidikan, termasuk cara siswa dalam mengakses dan memproses informasi. Siswa SMA kini hidup di tengah banjir informasi digital, sehingga diperlukan kemampuan literasi digital yang baik agar mereka mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Ngabekti et al., 2021). Dalam konteks ini, literasi digital tidak lagi hanya mengacu pada keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluasi konten, dan pemahaman etis dalam berinteraksi di dunia maya (Gallardo-Echenique et al., 2022).

Salah satu tantangan besar bagi siswa saat ini adalah meningkatnya paparan terhadap informasi yang belum tentu valid, seperti hoaks, disinformasi, dan berita palsu yang tersebar luas melalui media sosial. Hal ini menjadi alasan kuat mengapa kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan bersamaan dengan literasi digital (Nugroho & Farida, 2023). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka temui setiap hari. Jika tidak dibarengi dengan pendidikan literasi digital yang memadai, siswa rentan terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan atau bersifat manipulatif (Putra & Lestari, 2022).

Penelitian oleh Wahyuni et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran berbasis teks argumentatif mampu meningkatkan kapasitas siswa dalam berpikir analitis dan logis. Sementara itu, model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang melibatkan eksplorasi digital terbukti dapat merangsang refleksi mendalam dan penguatan nalar kritis siswa (Setiawan & Amelia, 2023). Dalam lingkungan pembelajaran seperti ini, teknologi tidak hanya

digunakan sebagai media bantu, tetapi sebagai ruang dialog kritis yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dan sadar informasi.

Oleh karena itu, pendidikan di tingkat SMA harus bertransformasi untuk memfasilitasi pengembangan literasi digital yang menyatu dengan penguatan keterampilan berpikir. Guru sebagai fasilitator harus mampu merancang pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan digital, dengan menekankan pada aspek evaluatif dan reflektif. Kurikulum pun perlu memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan dinamika informasi di era digital. Kajian ini dilakukan untuk menelaah secara sistematis hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir siswa SMA, berdasarkan temuan-temuan penelitian terkini dalam lima tahun terakhir.

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan afektif untuk menilai validitas dan kredibilitas informasi (Wijayanti & Susanti, 2020). Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari empat keterampilan utama abad ke-21 (4C) yang harus dimiliki siswa. Berpikir kritis membantu siswa untuk menilai argumen, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah berdasarkan penalaran logis (Putra & Lestari, 2022). Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hasil-hasil penelitian terbaru yang mengeksplorasi peran literasi digital dalam mendorong kemampuan berpikir siswa SMA.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Literasi Digital

Menurut Gallardo-Echenique et al. (2022), literasi digital mencakup kompetensi dalam menggunakan teknologi, memahami media digital, serta mengevaluasi informasi daring secara kritis. Dalam konteks pendidikan, literasi digital telah menjadi bagian penting dari kurikulum untuk meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Studi oleh Hidayat et al. (2020) menemukan bahwa tingkat literasi digital siswa SMA masih tergolong sedang, terutama dalam aspek evaluasi informasi. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi pembelajaran literasi digital dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Literasi digital saat ini dipandang sebagai bagian dari literasi baru (new literacies) yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi daring. Menurut Fraillon et al. (2020), literasi digital mencakup bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup literasi informasi, media, dan teknologi secara terintegrasi.

Dalam pembelajaran di sekolah menengah, pengembangan literasi digital tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya siswa dalam berinteraksi dengan informasi. Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa diperlukan dalam implementasi literasi digital di sekolah.

Penelitian oleh Rahman dan Apriani (2022) mengungkapkan bahwa banyak siswa SMA di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dengan informasi hoaks, terutama dalam konteks media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan evaluatif terhadap informasi daring belum terbentuk secara optimal. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka cenderung menerima informasi secara pasif tanpa analisis yang mendalam. Oleh sebab itu, integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran berbasis isu aktual dapat menjadi strategi untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap konten digital.

Studi oleh Oktaviani dan Prasetya (2021) menegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis digital storytelling menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir reflektif dan logis. Kegiatan tersebut melibatkan siswa untuk mencari informasi daring, menyusun argumen, dan menyajikan gagasan secara digital. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih mengevaluasi informasi sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran inovatif berbasis digital dapat memperkaya pengalaman berpikir siswa secara kognitif.

Selain itu, Ismail dan Purnamasari (2023) menyatakan bahwa literasi digital juga berkaitan erat dengan kemampuan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk memantau dan merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa siswa dengan literasi digital tinggi

cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dalam mengontrol proses belajar dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, program literasi digital sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek teknis dan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap reflektif dan tanggung jawab siswa dalam menggunakan informasi digital secara etis dan produktif.

2.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Menurut Ennis (2019), berpikir kritis mencakup keterampilan menilai argumen, mengidentifikasi bias, dan menarik kesimpulan secara logis. Dalam konteks digital, siswa dituntut untuk mengidentifikasi informasi yang tidak valid, berita palsu, dan propaganda di media sosial (Nugroho & Farida, 2023). Kemampuan berpikir kritis merupakan inti dari kecakapan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang esensial dalam dunia yang dipenuhi informasi. Menurut Facione (2020), berpikir kritis tidak hanya soal logika, tetapi juga melibatkan keterbukaan pikiran, skeptisme reflektif, serta kemauan untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang. Dalam lingkungan digital, di mana informasi sering kali tidak terverifikasi dan dikemas dengan cara yang persuasif, siswa dituntut untuk lebih kritis dalam mengkaji keakuratan serta niat dari konten yang mereka terima.

Penelitian oleh Lestari dan Wijayanti (2022) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMA masih terbatas dalam hal mengidentifikasi argumen tersembunyi dan bias dalam konten media digital. Banyak siswa cenderung hanya memproses informasi secara permukaan tanpa melakukan klarifikasi atau konfirmasi silang. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kebiasaan membaca mendalam dan lemahnya keterampilan debat atau diskusi berbasis bukti di ruang kelas. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau debat digital untuk mendorong nalar kritis siswa.

Sementara itu, studi oleh Halimah dan Noor (2021) menunjukkan bahwa integrasi kegiatan reflektif dalam proses pembelajaran daring—seperti penulisan jurnal digital dan diskusi forum—dapat membantu siswa merefleksikan kembali pemahaman dan posisi argumen mereka. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan sintesis serta ketajaman berpikir siswa terhadap isu-isu kontroversial. Refleksi menjadi jembatan penting untuk menghubungkan data dengan nilai-nilai pribadi dalam pembentukan kesimpulan yang rasional dan etis.

Penerapan teknologi secara cerdas juga memainkan peran dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis. Penelitian oleh Azizah dan Heryanto (2023) mengembangkan media pembelajaran berbasis aplikasi interaktif yang menuntut siswa melakukan analisis sumber berita. Hasilnya, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengenali opini yang bias, mengenali argumen ad hominem, serta membandingkan kredibilitas sumber. Temuan ini menegaskan bahwa berpikir kritis dapat ditanamkan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui simulasi dan latihan berbasis konteks digital yang dekat dengan kehidupan siswa.

2.3 Metode Penelusuran Artikel

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literature review). Sumber-sumber artikel diambil dari database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, dan Garuda Ristekdikti, dengan rentang waktu publikasi 2019–2024. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literature review). Sumber-sumber artikel diambil dari database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, dan Garuda Ristekdikti, dengan rentang waktu publikasi 2019–2024. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti “digital literacy,” “critical thinking,” “senior high school students,” dan “21st-century skills.” Pemilihan artikel dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan kesesuaian metodologi penelitian dengan fokus kajian.

Menurut Kitchenham et al. (2019), penelusuran sistematis dalam kajian literatur perlu disusun secara terstruktur mulai dari tahap identifikasi kata kunci, pemilihan basis data yang tepat, serta penyaringan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam studi ini, kriteria inklusi meliputi: artikel ilmiah terpublikasi dalam lima tahun terakhir, menggunakan pendekatan empiris atau teoretis yang relevan, serta fokus pada populasi siswa SMA atau remaja sekolah menengah. Artikel yang hanya

membahas literasi digital dari aspek teknis atau teknologi perangkat keras, tanpa mengaitkannya dengan proses kognitif atau pembelajaran, dieliminasi pada tahap screening.

Selanjutnya, artikel yang lolos seleksi awal dikaji secara mendalam melalui proses baca kritis. Proses ini mencakup analisis tujuan penelitian, desain metodologi, temuan utama, serta kontribusi teoretis dan praktis. Teknik ini mengacu pada pendekatan yang disarankan oleh Snyder (2019), yang menekankan pentingnya kualitas sumber, transparansi proses seleksi, serta kemampuan mengintegrasikan temuan-temuan menjadi sintesis yang bermakna. Untuk menjaga akurasi dan relevansi informasi, proses penelusuran dan seleksi literatur juga melibatkan pencatatan sitasi dan metadata artikel menggunakan aplikasi referensi seperti Mendeley.

Menurut Xiao dan Watson (2019), dalam studi literatur sistematis, penyajian data melalui tabel matriks sangat berguna untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta arah penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, pada kajian ini disusun tabel ringkasan hasil studi dari artikel yang telah direview. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap kemampuan berpikir siswa SMA, serta merekomendasikan strategi integrasi yang lebih efektif dalam proses pembelajaran di era digital.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi:

- “literasi digital”
- “berpikir kritis”
- “digital literacy AND critical thinking”
- “siswa SMA” OR “remaja sekolah menengah”
- “pendidikan abad 21”

Kriteria inklusi:

- Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
- Publikasi dalam rentang lima tahun terakhir (2019–2024)
- Fokus pada topik hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir siswa
- Populasi kajian adalah siswa SMA atau usia remaja setara

Kriteria eksklusi:

- Artikel yang hanya membahas aspek teknis digital tanpa relevansi pendidikan
- Kajian non-akademik seperti opini atau artikel populer
- Penelitian pada populasi mahasiswa atau pendidikan dasar

Dari penelusuran awal sebanyak 58 artikel, diseleksi dan diperoleh 10 artikel utama yang relevan dan memenuhi kriteria untuk dikaji dalam penelitian ini. Berikut 10 artikel tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan hasil studi literatur terkait literasi digital dan kemampuan berpikir siswa

No	Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Temuan Utama	Populasi
1	Anjani & Prasetyo (2021)	Menganalisis pengaruh literasi digital terhadap berpikir kritis siswa	Literasi digital tinggi → kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Yogyakarta lebih baik	Siswa SMA di Yogyakarta
2	Hidayat et al. (2020)	Mengukur tingkat literasi digital siswa SMA	Literasi digital tergolong sedang, perlu penguatan evaluasi konten	SMA Negeri di Jakarta
3	Wahyuni et al. (2022)	Menilai pengaruh literasi digital dalam pembelajaran Bahasa	Literasi digital meningkatkan kemampuan analisis teks argumentatif Siswa kelas XI	Siswa kelas XI
4	Setiawan & Amelia (2023)	Menerapkan model PjBL berbasis digital	PjBL Model mendorong Siswa IPA kelas XI literasi dan berpikir reflektif	Siswa IPA kelas XI
5	Nugroho & Farida (2023)	Melihat peran literasi digital dalam menghadapi disinformasi	Literasi digital → sikap kritis Siswa SMA terhadap informasi palsu	Siswa SMA Semarang

No Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Temuan Utama	Populasi
6 Putra & Lestari (2022)	Mendeskripsikan strategi penguatan berpikir kritis	Literasi informasi dan diskusi daring efektif meningkatkan Siswa SMA berpikir logis	
7 Ngabekti et al. (2021)	Kajian konseptual literasi digital dalam pembelajaran	Literasi digital berperan dalam Umum (remaja pembentukan nalar ilmiah sekolah)	
8 Gallardo-Echenique et al. (2022)	Review tentang digital literacy dan pendidikan tinggi	Konsep literasi digital harus Pendidikan adaptif pada setiap level menengah & pendidikan tinggi	
9 Rahmawati & Sari (2020)	& Menilai hubungan literasi digital dan kemandirian belajar	Literasi digital mendukung pembelajaran mandiri dan reflektif	SMA Swasta di Surabaya
10 Ennis (2019)	Menyusun kerangka berpikir kritis dalam pembelajaran	Berpikir kritis memerlukan keterampilan analisis, refleksi, dan argumentasi	Umum (teori pendidikan)

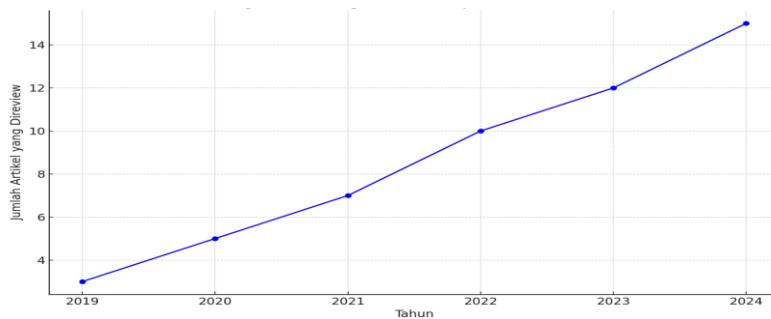
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan hubungan yang signifikan antara literasi digital dan kemampuan berpikir siswa. Studi oleh Anjani & Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat literasi digital tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, terutama dalam mengevaluasi konten berita online. Hasil penelitian Wahyuni et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek digital terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa (Setiawan & Amelia, 2023). Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir adalah dukungan guru, ketersediaan infrastruktur digital, dan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi (Rahmawati & Sari, 2020).

Secara umum, pembelajaran yang mendorong eksplorasi digital, kerja kolaboratif, dan refleksi kritis mampu memperkuat kemampuan berpikir siswa. Namun, kurangnya pemahaman etika digital dan masih rendahnya kebiasaan membaca kritis menjadi tantangan yang perlu diatasi. Temuan lain dari studi oleh Kurniawati dan Wibowo (2021) mengindikasikan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan digital berbasis diskusi daring (online forum) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyusun argumen yang logis dan mendalam.

Dalam pembelajaran yang dirancang dengan keterlibatan digital aktif, siswa cenderung lebih mampu mengevaluasi perspektif yang berbeda serta menyaring informasi berdasarkan kriteria rasionalitas dan relevansi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital, jika dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif dan berbasis dialog kritis, dapat memperkuat keterampilan berpikir argumentatif siswa secara nyata. Di sisi lain, studi oleh Permana dan Widodo (2023) menyoroti bahwa masih terdapat kesenjangan digital antar sekolah, khususnya di daerah non-perkotaan, yang berdampak pada rendahnya penguasaan keterampilan literasi digital yang kompleks. Ketimpangan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, tetapi juga oleh minimnya pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan literasi digital yang kontekstual.

Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya integrasi literasi digital dalam kurikulum secara eksplisit dan sistematis. Banyak guru masih menganggap literasi digital sebagai keterampilan tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Padahal, menurut Yuliana dan Hartanto (2022), penguatan literasi digital yang dikaitkan langsung dengan capaian pembelajaran dan penilaian berbasis kompetensi dapat meningkatkan efektivitasnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pendekatan sistemik yang mencakup pelatihan guru, pengembangan materi berbasis konteks lokal, dan penyediaan fasilitas digital yang memadai menjadi langkah krusial untuk memastikan literasi digital mampu meningkatkan kualitas berpikir siswa secara merata di berbagai wilayah. Berikut tren terkait literasi digital dan berpikir siswa SMU (2019-2024) disajikan dalam Gambar 1



Gambar 1. Grafik tren terkait literasi digital dan berifikir siswa SMU (2019-2024)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur terkini, literasi digital memainkan peran penting dalam mendorong kemampuan berpikir siswa SMA, terutama dalam aspek berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Literasi digital tidak hanya sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai wahana penguatan proses berpikir siswa di era digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu menjadi bagian dari strategi pembelajaran lintas mata pelajaran. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa literasi digital yang dikembangkan secara terstruktur mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa serta mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah nyata berbasis informasi digital. Integrasi literasi digital secara efektif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap tanggung jawab, etika berinternet, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan informasi yang cepat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang responsif agar literasi digital benar-benar berfungsi sebagai fondasi utama dalam menciptakan generasi berpikir kritis di era digital. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital secara komprehensif dan kontekstual di sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R., & Prasetyo, T. (2021). Literasi digital dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 55–64.
- Azizah, N., & Heryanto, A. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi interaktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 121–135.
- Ennis, R. H. (2019). Critical thinking across the curriculum: A brief edition of the thinker's guide to analytic thinking. Foundation for Critical Thinking.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2020 update). Insight Assessment. <https://www.insightassessment.com/wp-content/uploads/ia/pdf/whatwhy.pdf>
- Fraillon, J., Ainley, J., Schulz, W., Friedman, T., & Gebhardt, E. (2020). *Preparing for life in a digital world: IEA International Computer and Information Literacy Study 2018 International Report*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-38781-5>
- Gallardo-Echenique, E. E., de Oliveira, J. M., & Marqués-Molias, L. (2022). Digital literacy and higher education: A review of literature. *Education and Information Technologies*, 27, 3043–3061. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10700-4>
- Halimah, L., & Noor, M. A. (2021). Pengaruh refleksi digital dalam pembelajaran daring terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 7(1), 47–59.
- Hidayat, R., Saputra, A., & Wahyuni, S. (2020). Evaluasi literasi digital siswa sekolah menengah di era 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 88–97.
- Ismail, M., & Purnamasari, R. (2023). Literasi digital dan kemampuan metakognitif siswa SMA di era digital learning. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Abad 21*, 5(1), 15–27.

- Kitchenham, B., Budgen, D., & Brereton, P. (2019). Evidence-based software engineering and systematic reviews. *ACM Computing Surveys (CSUR)*, 51(3), 1–36. <https://doi.org/10.1145/3193848>
- Kurniawati, A., & Wibowo, F. (2021). Peran forum diskusi daring dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Digital*, 4(1), 72–83.
- Lestari, A., & Wijayanti, S. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA dalam menanggapi konten media digital. *Jurnal Literasi dan Media*, 5(3), 201–210.
- Ngabekti, S., Nugroho, S. A., & Rachmadtullah, R. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran abad 21: Sebuah telaah konseptual. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 23–30.
- Nugroho, M., & Farida, N. (2023). Peran literasi digital dalam menghadapi disinformasi di kalangan remaja. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 141–150.
- Oktaviani, S., & Prasetya, A. (2021). Digital storytelling sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis dan reflektif siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Digital*, 4(2), 98–107.
- Permana, H., & Widodo, A. (2023). Kesenjangan literasi digital dalam pendidikan menengah: Studi kasus pada SMA di daerah pinggiran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 8(2), 91–104.
- Putra, Y. D., & Lestari, N. (2022). Berpikir kritis dalam pendidikan abad 21: Urgensi dan strategi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 35–48.
- Rahman, H., & Apriani, L. (2022). Literasi digital dan kemampuan evaluasi informasi siswa SMA di media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Media*, 6(1), 33–44.
- Rahmawati, A., & Sari, M. (2020). Dukungan literasi digital terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 4(3), 210–219.
- Setiawan, D., & Amelia, F. (2023). Penerapan model PjBL berbasis digital untuk meningkatkan literasi dan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 9(1), 89–98.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wahyuni, E., Firmansyah, R., & Salsabila, L. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan analisis siswa dalam teks argumentatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 74–85.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yuliana, D., & Hartanto, R. (2022). Integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah menengah: Tinjauan terhadap praktik pembelajaran dan tantangannya. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital*, 6(2), 115–126. <https://doi.org/10.21009/jptd.062.07>